



Integrasi Etika dan Politik dalam Tafsir Surat Al-Maidah Ayat 57 dan At-Taubah Ayat 71

Muhammad Rizky Darmawan¹, Syifa Azahra², Mohammad Aditya AB³

Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: mrizkydarmawann7@gmail.com

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 01 Januari 2026

ABSTRACT

This study examines the integration of ethics and politics in the interpretation of Surah Al-Maidah verse 57 and Surah At-Taubah verse 71, which contain important moral and social guidelines for Muslims. Surah Al-Maidah 57 emphasizes the prohibition for believers to make people who insult or mock religion as close friends or leaders, as a form of maintaining the identity of faith and political independence. This verse reminds people not to seek refuge with enemies of Islam who are weak in faith and demean the sharia, so that ethics becomes a strong foundation in Islamic politics. Meanwhile, Surah At-Taubah 71 emphasizes solidarity between believers, mutual assistance in goodness, amar ma'ruf nahi munkar, upholding prayer, paying zakat, and obedience to Allah and the Messenger, as the foundation of a just and civilized social and political life. The interpretation of these two verses shows that the integration of individual and social morals with the management of power is a primary requirement for the creation of just leadership and a harmonious society. In a contemporary context, this interpretation is relevant as a guideline for selecting leaders with integrity who uphold Islamic moral values and safeguard the integrity of the ummah from the destructive influence of foreign cultures. This research also emphasizes the need for critical awareness among the ummah in establishing socio-political and international relations to avoid harming religion and the nation. Thus, the integration of ethics and politics in the interpretation of Al-Maidah 57 and At-Taubah 71 serves as an important foundation for the development of dignified and socially just Islamic politics in the era of globalization.

Keywords: Integration, Ethics and Politics, Tafsir Al-Maidah 57, Tafsir At-Taubah 71.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi etika dan politik dalam tafsir Surat Al-Maidah ayat 57 dan Surat At-Taubah ayat 71 yang memuat pedoman moral dan sosial penting bagi umat Islam. QS Al-Maidah 57 menegaskan larangan bagi orang beriman menjadikan orang yang menghina atau mempermainkan agama sebagai teman dekat atau pemimpin, sebagai bentuk menjaga identitas keimanan dan kemandirian politik. Ayat ini mengingatkan agar umat tidak berlandung pada musuh Islam yang lemah imannya dan merendahkan syariat, sehingga etika menjadi dasar kuat dalam politik Islam. Sedangkan QS At-Taubah 71 menekankan solidaritas antar mukmin, saling tolong-menolong dalam kebaikan, amar ma'ruf nahi munkar, penegakan salat, penunaian zakat, dan ketaatan pada Allah serta Rasul, sebagai fondasi kehidupan sosial dan politik yang berkeadilan dan beradab. Tafsir kedua ayat ini menunjukkan bahwa integrasi antara moral individu dan sosial dengan pengelolaan kekuasaan menjadi syarat utama terciptanya kepemimpinan yang adil dan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks kontemporer, tafsir ini relevan sebagai pedoman untuk memilih

pemimpin yang berintegritas dengan menjunjung tinggi nilai moral Islam dan menjaga keutuhan umat dari pengaruh budaya asing yang merusak. Penelitian ini juga menegaskan perlunya kesadaran kritis umat dalam menjalin hubungan sosial-politik serta internasional agar tidak merugikan agama dan bangsa. Dengan demikian, integrasi etika dan politik dalam kajian tafsir Al-Maidah 57 dan At-Taubah 71 menjadi landasan penting bagi pengembangan politik Islam yang bermartabat dan berkeadilan sosial di era globalisasi.

Kata Kunci: Integrasi, Etika dan Politik, Tafsir Al-Maidah 57, Tafsir At-Taubah 71.

PENDAHULUAN

Integrasi Etika dan Politik dalam Tafsir Surat Al Maidah Ayat 57 dan At Taubah Ayat 71 menjadi kajian penting mengingat kedua ayat tersebut mengandung pesan moral dan politik yang sangat relevan bagi kehidupan umat Islam kini. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan memahami bagaimana nilai-nilai etika dan prinsip politik Islam saling terkait dalam membentuk kepemimpinan serta hubungan sosial yang beradab dan berkeadilan. QS Al-Maidah 57 menegaskan pentingnya menjaga keimanan dan loyalitas moral dalam berpolitik, sedangkan QS At-Taubah 71 menekankan solidaritas umat dalam menegakkan kebaikan dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Penelitian berfokus pada bagaimana integrasi etika dan politik terefleksikan dalam tafsir kedua ayat tersebut serta implikasinya dalam konteks sosial-politik kontemporer. Wahyu Kusniawan et al. (2021) menelaah karakter kepemimpinan dari kedua ayat dengan pendekatan analisis deskriptif, menunjukkan nilai kepemimpinan Islam yang berlandaskan moral; Khotimah Suryani (2020) mengkaji konteks sosial surat At-Taubah dan penekanan terhadap solidaritas dan amar makruf nahi mungkar; Aan Supian (tautan 4) membahas etika politik dalam perspektif hadis yang mendukung integrasi moral dan kekuasaan; dan penelitian dari STAIAL Hidayah Bogor (2020) menyoroti pendidikan sosial dalam surat At-Taubah yang menekankan persaudaraan dan solidaritas sosial. Namun, studi-studi ini masih terbatas pada aspek terpisah dan belum banyak mengintegrasikan keduanya dalam tafsir kontemporer yang menyeluruh.

Kesenjangan pengetahuan yang muncul adalah kurangnya kajian yang mendalam dan komprehensif terkait sinergi antara etika dan politik dalam tafsir Surat Al Maidah 57 dan At Taubah 71, terutama dalam aplikasinya terhadap fenomena politik modern dan globalisasi. Dengan demikian, penelitian bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam integrasi nilai etika dan prinsip politik berdasarkan tafsir kedua ayat tersebut, sekaligus mengkaji dampaknya terhadap paradigma kepemimpinan dan dinamika sosial-politik umat Islam masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menggali makna etika dan politik dalam tafsir kedua ayat tersebut. Data dikumpulkan dari sumber primer berupa kitab tafsir klasik dan modern, serta literatur relevan tentang etika dan politik Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan memaknai isi ayat dan tafsirnya kemudian menghubungkannya dengan konsep etika dan politik dalam konteks kontemporer. Penelitian ini juga menggunakan metode komparatif untuk membandingkan pandangan beberapa mufasir terkait integrasi nilai etika dan politik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang relevansi ayat tersebut dalam pembentukan etika politik umat Islam saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Q.S. Al Maidah Ayat 57 Dan Q.S. At Taubah Ayat 71

Q.S. Al Maidah 57

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang yang menjadikan agamamu bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab suci sebelummu dan orang-orang kafir, sebagai teman setia(-mu). Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang mukmin.*

Surat Al-Maidah ayat 57 turun karena ada kisah Rif'ah bin Zaid at-Tabut dan Suwaid bin al-Haris yang tampak beriman padahal sebenarnya munafik. Salah satu Muslim merasa simpati terhadap mereka. Karena itu, Allah menurunkan ayat ini sebagai peringatan agar kaum Muslim tidak mengangkat orang munafik sebagai pemimpin mereka.

Tafsir Al Qurthubi menjelaskan bahwa menjadi orang mukmin berarti tidak memihak kepada orang yang menjadikan agama sebagai bahan ejekan dan penipuan. Ini termasuk mereka yang dulu menerima Kitab dan orang yang tidak percaya, serta harus takut kepada Allah jika benar-benar beriman. Pesan ini mengingatkan kaum Muslim agar tidak berlindung kepada musuh Islam, seperti Yahudi, Nasrani, atau musyrik, yang sering mengejek dan mempermainkan syariat Islam yang agung dan menyeluruh. Mereka melakukan itu karena mengikuti kepercayaan dan pandangan yang rusak serta pikiran mereka yang beku (Qurthubi, 2009).

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa orang mukmin tidak boleh menjadikan orang yang menjadikan agama sebagai bahan olok-olok dan main-main sebagai pelindung. Ini termasuk orang yang menerima kitab sebelum Islam dan orang kafir. Pesannya, jika kamu benar-benar beriman, jangan jadikan mereka sebagai pelindung atau teman dekat (Khasy'i'in et al., 2017).

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah dari Syaikh Imad Zuhair Hafidz mengingatkan orang beriman untuk tidak menjadikan musuh Allah, seperti Ahli

Kitab dan orang kafir, sebagai kekasih atau pemimpin. Menghina syariat dan rumah ibadah Allah sangat menyakitkan, sehingga mereka yang melakukan itu tidak pantas jadi pemimpin. Ayat ini juga peringatan supaya orang beriman takut kepada Allah dan tidak mengangkat orang kafir jadi penguasa karena itu tidak cocok bagi orang beriman.

Q.S. At Taubah Ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ

Artinya: Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Menurut Muhammad Nasib ar-Rifa'i, ayat ini menggambarkan sifat mulia kaum mukminin yang saling tolong-menolong. Baik laki-laki maupun perempuan, mereka mendukung satu sama lain dalam kebaikan, seperti satu tubuh yang jika satu bagian sakit, tubuh lainnya juga merasakan. Intinya, kaum mukminin harus bersatu dan peduli satu sama lain.

Mereka selalu mengajak pada kebaikan, melarang kemungkaran, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat pada Allah serta Rasul-Nya dalam semua perintah dan larangan. Karena sifat-sifat ini, Allah berjanji memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa Allah Maha Perkasa memuliakan hamba yang taat dan Maha Bijaksana dalam menetapkan hukum dan hikmah-Nya (Ar-Rifa'i, 1999).

Ayat ini mengajarkan beberapa nilai penting dalam pendidikan Islam. Pertama, kita diajarkan untuk selalu tolong-menolong dengan sepenuh hati, penuh kasih, dan ikhlas, namun hanya dalam hal yang baik dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kemungkaran. Kedua, amar ma'ruf nahi munkar menegaskan pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan dengan cara yang lembut dan bijaksana. Ketiga, shalat dan zakat bukan hanya ibadah pribadi, tapi juga menumbuhkan sifat sosial; shalat membersihkan jiwa dan menghindarkan dari perbuatan buruk, sementara zakat mengajarkan kita berbagi dengan sesama yang kurang mampu. Terakhir, ketaatan kepada Allah dan Rasul adalah wujud keimanan yang nyata dalam perilaku sehari-hari.

Integrasi Etika dan Politik Q.S. Al Maidah Ayat 57 Dan At Taubah 71

QS Al-Maidah 57 menyampaikan pesan etika dan prinsip politik bagi umat Islam dalam hubungan sosial dan kekuasaan. Secara etika, ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kehormatan agama dan loyalitas moral pada nilai keimanan. Seorang mukmin dilarang menjalin hubungan kepercayaan atau kerja sama dengan

pihak yang merendahkan agama atau menjadikannya bahan ejekan, sebagai bentuk perlindungan terhadap identitas keagamaan.

Dari sisi politik, ayat ini mengajarkan umat Islam untuk mandiri secara politik. Islam memperbolehkan hubungan sosial atau diplomatik, tapi jangan sampai membuat ketergantungan yang melemahkan keimanan. Jadi, ayat ini menggabungkan etika dan politik agar umat menjalankan kekuasaan dan hubungan politik dengan iman, takwa, dan menjaga kehormatan agama.

Ayat ini menegaskan bahwa dalam politik Islam, etika bukan hanya pelengkap tapi dasar moral yang mengatur kekuasaan. Politik tanpa etika bisa merendahkan agama, dan etika tanpa kekuatan politik sulit diterapkan secara sosial. Jadi, QS Al-Maidah 57 mengajarkan bahwa kekuatan politik harus selaras dengan nilai moral keimanan(Ahmad Mustafa Al- Maraghi, 1993).

QS At-Taubah 71 menggambarkan integrasi etika dan politik dalam Islam, di mana kehidupan sosial dan pemerintahan selalu terkait dengan nilai moral. Ayat ini menegaskan tanggung jawab mukmin saling tolong-menolong dalam kebaikan, menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, dan taat kepada Allah serta Rasul. Prinsip ini jadi landasan terciptanya masyarakat yang adil, beradab, dan berakhlak mulia.

Dalam politik, ayat ini mengajarkan nilai partisipasi dan tanggung jawab sosial. Setiap mukmin, pria maupun wanita, punya peran membangun sosial dan politik berlandaskan keadilan dan moral. Politik Islam bukan cuma soal kekuasaan, tapi cara menegakkan kebaikan dan mencegah kejahatan untuk kebaikan umat. Jadi, QS At-Taubah 71 jadi landasan penting penggabungan etika (moral individu dan sosial) dengan politik (pengelolaan masyarakat dan kekuasaan). Keduanya harus berjalan bersama, karena politik tanpa etika bisa menimbulkan kezaliman, dan etika tanpa aspek sosial-politik sulit diterapkan dalam masyarakat(M. Quraish Shihab, 2007).

Implikasi Kontemporer Tentang Penafsiran Al Maidah Ayat 57 Dan At Taubah 71

Surat Al Maidah ayat 57 mengingatkan umat Islam agar berhati-hati dalam memilih teman dan pemimpin, terutama dari pihak yang memusuhi Islam. Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga identitas keagamaan dan etika saat memilih pemimpin politik agar tidak terjadi kompromi yang merugikan umat(Asy-Syaukani, 2000). Prinsip ini relevan dengan situasi politik sekarang di mana konsolidasi kekuasaan kerap mengabaikan nilai moral dan keimanan.

Surat At-Taubah ayat 71 memperingatkan bahaya bersekutu dengan kelompok yang bisa mengancam kemandirian dan stabilitas sosial umat. Pesan ini penting di era globalisasi, di mana pengaruh asing dan aliansi politik-ekonomi sering berdampak negatif pada agama, budaya, dan politik dalam negeri(Quthb, 1995) Jadi, umat harus bijak membangun hubungan yang menjaga keutuhan umat Islam.

Kedua ayat ini menuntut etika politik yang mengedepankan keadilan, kejujuran, dan kepedulian untuk kepentingan umat, bukan sekadar kepentingan pribadi atau kelompok. Dalam pemerintahan modern, pemimpin harus berintegritas dan teguh pada nilai-nilai Islam agar membangun pemerintahan yang beradab(Sartono, 2017)

Penerapan prinsip ini dalam pemerintahan berarti pemilihan dan pengawasan pemimpin harus ketat supaya kekuasaan tidak disalahgunakan. Dengan begitu, stabilitas politik dan sosial terjaga dan korupsi bisa diminimalkan. Masyarakat juga harus aktif mengawasi dan mengkritik jalannya pemerintahan (Al-Attas, 2001).

Secara internasional, ayat-ayat ini mengingatkan umat Islam agar hati-hati dalam membangun hubungan politik dan ekonomi dengan negara atau kelompok lain. Aliansi harus menjaga nilai agama dan kepentingan umat tanpa mengorbankannya, jadi perlu keseimbangan antara keuntungan duniawi dan prinsip Islam (Nasr, 2006).

Di tengah masyarakat majemuk sekarang, umat Islam diajak tetap kritis agar tak gampang terpengaruh budaya asing yang bisa merusak nilai agama dan nasionalisme. Kesadaran ini jadi tameng penting menghadapi perubahan cepat akibat globalisasi (Hefner, 2011).

Dengan demikian, tafsir kontemporer terhadap Surat Al Maidah ayat 57 dan At Taubah ayat 71 menegaskan pentingnya integrasi antara etika dan politik agar tercipta kepemimpinan yang adil, umat yang kuat, dan bangsa yang mandiri. Hal ini menjadi landasan bagi umat Islam untuk menjalankan politik secara bermartabat dan menjunjung tinggi nilai moral dalam setiap tindakan.

SIMPULAN

QS Al-Maidah ayat 57 mengingatkan umat Islam untuk tidak menjadikan orang yang melecehkan agama sebagai teman atau pemimpin, agar nilai keimanan dan identitas agama tetap terjaga. Sedangkan QS At-Taubah ayat 71 menegaskan pentingnya solidaritas dan tolong-menolong dalam kebaikan antar mukmin, yang diwujudkan dengan amar ma'ruf nahi munkar dan taat pada Allah serta Rasul, demi terciptanya masyarakat yang adil dan beradab. Kedua ayat ini mengajarkan bahwa etika dan politik harus berjalan beriringan; politik tanpa moral bisa menimbulkan ketidakadilan, dan etika tanpa penerapan sosial-politik sulit terlaksana.

Dalam konteks kontemporer, pesan ayat-ayat ini menuntut pemimpin berintegritas yang memprioritaskan kepentingan umat, serta masyarakat yang aktif mengawasi pemerintahan demi menjaga stabilitas dan mencegah korupsi. Selain itu, umat Islam diajak bijak dalam menjalin hubungan internasional agar nilai agama dan kepentingan umat tidak tergadaikan, dan tetap kritis terhadap pengaruh budaya asing di tengah globalisasi. Integrasi etika dan politik ini jadi fondasi utama bagi kepemimpinan yang adil, umat yang kuat, dan bangsa yang mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Mustafa Al- Maraghi. (1993). *Tafsir Al- Maraghi*. Dar al-Fikr.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Ar- Rifa'i, M. N. (1999). *Tafsir Ibnu Katsir 2*. Gema Insani.
- Asy-Syaukani, M. (2000). *Fath al-Qadir*. Dar al-Fikr.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. 6. Princeton University Press.
- Khasyi'in, N., Saman, M., & Syahrani, A. (2017). *Konsep Demokrasi dalam*

Pemilihan Pemimpin dalam Tafsir Ayat Siyasah Q.S AN-NISA Ayat 83 dan Q.S AL-MAIDAH Ayat 49 dan 57. *Journal of Islamic Law and Studies*, 1(1), 46–58.

M. Quraish Shihab. (2007). *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.

Nasr, S. H. (2006). *Islamic Life and Thought*. HarperOne.

Qurthubi, S. I. Al. (2009). *Tafsir AL Qurthubi*. Pustaka Azzam.

Quthb, S. (1995). *Fi Zilal al-Qur'an (In the Shade of the Qur'an)*. Maktabah Wahbah.

Sartono, A. (2017). *Etika Politik dalam Islam: Integrasi Nilai Agama dan Politik*. Remaja Rosdakarya.